

Pengaruh Self Assessment System, Penagihan Pajak dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

¹*Sintiawati, ²Susan Grace V Nainggolan, ³Rahmad Dianta Purba

^{1,2,3}. Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Eka Prasetya, Medan , Indonesia

*Korespondensi: sintiawati2812@gmail.com

Submit : 29 Mar 2026 | Diterima : 16 April 2026 | Terbit : 20 April 2026

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine whether the self-assessment system, tax collection, and tax audits have a significant effect on income tax revenue at the Medan Polonia Tax Office (KPP Pratama). This study uses a quantitative approach with primary data obtained through distributing questionnaires to taxpayers directly and online via Google Form. The sample size is 400 taxpayers with a 5% error rate. The sampling technique uses nonprobability sampling using accidental sampling. Data were analyzed using multiple regression analysis methods which produce the equation $\text{Income Tax Revenue} = 14.898 + 0.128 \text{ Self Assessment System} + 0.180 \text{ Tax Collection} + 0.111 \text{ Tax Audit} + e$. The researcher also used a 5% significance level. The results of the study partially indicate that the Self Assessment System has a significant effect on Income Tax Revenue, Tax Collection partially has a significant effect on Income Tax Revenue, and Tax Audit is partially not significantly affected by Income Tax Revenue. The results of the study simultaneously indicate that the Self Assessment System, Tax Collection, and Tax Audit simultaneously have a significant effect on Income Tax Revenue. The coefficient of determination is 0.072, meaning that 0.72% of the Income Tax Revenue variable can only be explained by the Self Assessment System, Tax Collection and Tax Audit variables, and the remaining 99.28% of the Income Tax Revenue variable is explained by other variables not included in this study.

Keywords: *Self Assessment System, Tax Collection, Tax Audit, Tax Revenue, Tax Service Office, Tax Revenue*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah *self assessment system*, penagihan pajak dan pemeriksaan pajak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan pada KPP Pratama Medan Polonia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada wajib pajak secara langsung dan *online* melalui *Google Form*. Jumlah sampel adalah 400 Wajib Pajak dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Teknik pengambilan sampel dengan nonprobability sampling menggunakan jenis sampling aksidental. Data dianalisis dengan metode analisis regresi berganda yang menghasilkan persamaan Penerimaan Pajak Penghasilan = 14,898 + 0,128 *Self Assessment System* + 0,180 Penagihan Pajak + 0,111 Pemeriksaan Pajak + e. Peneliti juga menggunakan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa *Self Assessment System* berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan, Penagihan Pajak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan dan Pemeriksaan Pajak secara parsial tidak terpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa *Self Assessment System*, Penagihan Pajak dan Pemeriksaan Pajak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan. Koefisien determinasi sebesar 0,072 artinya 0,72% variabel Penerimaan Pajak Penghasilan hanya dapat dijelaskan variabel *Self Assessment System*, Penagihan Pajak dan Pemeriksaan Pajak dan sisanya sebesar 99,28% variabel Penerimaan Pajak Penghasilan dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Self Assessment System*, Penagihan Pajak, Pemeriksaan Pajak, Penerimaan Pajak, Kantor Pelayanan Pajak, Penerimaan Pajak

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang memiliki peran sangat penting dalam mendukung pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara umum, pajak digunakan untuk membiayai berbagai pengeluaran negara seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan sektor publik lainnya. Di Indonesia, pajak menyumbang lebih dari 70% terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sehingga keberlangsungan pembangunan sangat bergantung pada optimalisasi penerimaan pajak. Namun demikian, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan tax ratio yang berada pada kisaran 10–12%, yang tergolong rendah dibandingkan dengan beberapa negara lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi pajak yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga diperlukan upaya yang lebih efektif dalam meningkatkan penerimaan pajak, khususnya pajak penghasilan sebagai salah satu kontributor terbesar.

Penerimaan pajak penghasilan sebagai bagian penting dari penerimaan pajak nasional masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terlihat dari realisasi penerimaan pajak yang seringkali tidak mencapai target yang telah ditetapkan pemerintah serta mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat kepatuhan wajib pajak, efektivitas sistem perpajakan, serta kondisi ekonomi secara umum. Rendahnya penerimaan pajak penghasilan menjadi indikasi bahwa masih terdapat permasalahan dalam sistem perpajakan yang perlu dianalisis lebih mendalam, sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan penerimaan negara secara berkelanjutan.

Pajak merupakan tulang punggung pembiayaan negara, dimana ketiadaan penerimaan pajak akan mengakibatkan terganggunya pelaksanaan berbagai program pemerintah. Para subjek hukum yang diwajibkan membayar pajak dikenal sebagai wajib pajak. Menurut Sulistyorini et.al, (2022), tingkat kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan tepat waktu merupakan indikator utama kesuksesan sistem perpajakan suatu negara. Namun realitanya, kesadaran masyarakat Indonesia terhadap kewajiban perpajakan masih tergolong rendah, yang tercermin dari banyaknya kasus ketidakpatuhan pembayaran pajak. Kondisi ini menyebabkan penerimaan pajak nasional belum mencapai optimal, terutama akibat belum efektifnya sistem administrasi perpajakan di KPP Pratama Medan Polonia.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak penghasilan adalah penerapan self assessment system. Sistem ini memberikan kewenangan kepada wajib pajak untuk menghitung, membayar, dan melaporkan sendiri kewajiban perpajakannya. Meskipun sistem ini dinilai lebih efisien dan modern, dalam praktiknya masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait dengan tingkat kepatuhan wajib pajak yang masih rendah. Data Direktorat Jenderal Pajak menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pelaporan Surat Pemberitahuan (SPT) tahunan belum mencapai target yang diharapkan. Banyak wajib pajak yang belum sepenuhnya memahami kewajibannya atau bahkan sengaja tidak melaporkan penghasilannya secara benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa self assessment system belum berjalan secara optimal dan berpotensi menghambat peningkatan penerimaan pajak penghasilan di KPP Pratama Medan Polonia. Jika realisasi pajak fluktuatif, program bisa tertunda atau tidak terlaksana dengan baik, Selain itu terjadi ketimpangan pemerataan pembangunan serta meningkatkan beban utang negara (Yuliana,et.al. 2024).

Selain itu, penagihan pajak juga menjadi faktor penting dalam mendukung peningkatan penerimaan pajak penghasilan. Penagihan pajak dilakukan untuk menindak wajib pajak yang memiliki tunggakan pajak agar segera melunasi kewajibannya. Namun, dalam praktiknya, efektivitas penagihan pajak masih menghadapi berbagai tantangan. Data menunjukkan bahwa jumlah tunggakan pajak masih cukup tinggi dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa proses penagihan belum berjalan secara maksimal. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain rendahnya kesadaran wajib pajak, keterbatasan sumber daya manusia, serta prosedur penagihan yang kompleks. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka potensi penerimaan pajak penghasilan dari sektor penagihan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Proses penagihan pajak diharapkan dapat dijalankan dengan tegas, konsisten serta konsekuen sehingga

mampu memberikan sebuah dampak negatif terhadap sikap dari pihak wajib pajak untuk patuh terhadap peraturan dan akan membayarkan kewajiban pajaknya (Teri & Rura, 2023).

Disamping penagihan pajak, faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan pajak yaitu pemeriksaan pajak. Pemeriksaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencari, mengumpulkan, mengelola data atau keterangan lainnya untuk menguji kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Pemeriksaan tersebut diperlukan untuk memeriksa tingkat kepatuhan serta mengidentifikasi tindakan curang yang mungkin dilakukan oleh wajib pajak, dan juga untuk mendorong wajib pajak membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan jujur.

Pemeriksaan pajak merupakan instrumen penting dalam mengawasi kepatuhan wajib pajak dan memastikan kebenaran pelaporan pajak. Pemeriksaan pajak diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan melalui efek pengawasan dan sanksi yang diberikan kepada wajib pajak yang tidak patuh. Namun, pelaksanaan pemeriksaan pajak masih menghadapi keterbatasan, terutama dalam hal jumlah pemeriksa pajak yang tidak sebanding dengan jumlah wajib pajak yang terus meningkat. Selain itu, masih ditemukan adanya ketidaksesuaian antara laporan pajak dengan kondisi sebenarnya, yang menunjukkan bahwa efektivitas pemeriksaan pajak masih perlu ditingkatkan. Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh (Farida et al., 2022), (Adawiyah et al., 2022), (Riyadi et al., 2021) dan (Anggraini, 2024), menunjukkan bahwa self assessment system, penagihan pajak, dan pemeriksaan pajak memiliki pengaruh terhadap penerimaan pajak, namun hasilnya masih menunjukkan inkonsistensi.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh self assessment system, penagihan pajak, dan pemeriksaan pajak terhadap penerimaan pajak menunjukkan hasil yang masih inkonsisten. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu hanya menggunakan data sekunder serta belum secara spesifik mengkaji pada tingkat Kantor Pelayanan Pajak (KPP), khususnya KPP Pratama Medan Polonia. Perbedaan karakteristik wilayah dan tingkat kepatuhan wajib pajak menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi secara menyeluruh, sehingga masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apakah *self Assessment System* berpengaruh terhadap penerimaan pajak penghasilan pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Medan Polonia? Apakah penagihan pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak penghasilan pada Kantor Pelayanan Pajak Peratama Medan Polonia? Apakah pemeriksaan pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak penghasilan pada Kantor Pelayanan Pajak Peratama Medan Polonia? Apakah *self assessment system*, penagihan pajak dan pemeriksaan pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak penghasilan pada Kantor Pelayanan Pajak Peratama Medan Polonia?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Dr. Drs. Abubakar (2021), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengumpulkan data berupa angka atau data kualitatif yang diangkakan seperti terdapat dalam skala pengukuran. Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Medan Polonia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer. Menurut Sugiyono (2020), "data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data". Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada wajib pajak secara langsung dan *online* melalui *Google Form*. Jumlah sampel adalah 400 Wajib Pajak dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Teknik pengambilan sampel dengan nonprobability sampling menggunakan jenis sampling aksidental. Menurut (Sugiyono, 2020), sampling insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, apabila dipandang orang yang kebetulan ditemui tersebut cocok sebagai sumber data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data diuji melalui validitas dan reliabilitas untuk memastikan instrumen penelitian. Selanjutnya pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t (parsial), uji F (silmutan), serta koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN MEMBAHASAN

3.1 Uji Validitas

Tabel 1 Uji Validitas

Pernyataan	Nilai <i>Corrected Item-Total Correlation</i>	r_{tabel}	Keterangan
P1	0,785	0,361	Valid
P2	0,824	0,361	Valid
P3	0,546	0,361	Valid
P4	0,887	0,361	Valid
P5	0,824	0,361	Valid
P6	0,806	0,361	Valid
P7	0,828	0,361	Valid
P8	0,848	0,361	Valid
P9	0,758	0,361	Valid
P10	0,820	0,361	Valid
P11	0,824	0,361	Valid
P12	0,797	0,361	Valid
P13	0,768	0,361	Valid
P14	0,727	0,361	Valid
P15	0,823	0,361	Valid
P16	0,728	0,361	Valid
P17	0,823	0,361	Valid
P18	0,770	0,361	Valid
P19	0,752	0,361	Valid
P20	0,883	0,361	Valid
P21	0,777	0,361	Valid
P22	0,813	0,361	Valid
P23	0,794	0,361	Valid
P24	0,829	0,361	Valid
P25	0,915	0,361	Valid
P26	0,922	0,361	Valid
P27	0,924	0,361	Valid
P28	0,884	0,361	Valid
P29	0,837	0,361	Valid
P30	0,894	0,361	Valid
P31	0,929	0,361	Valid
P32	0,910	0,361	Valid

Sumber : Data yang diolah (SPSS 2025)

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang diteliti. Menurut (Machali, 2021), Validitas merupakan sebuah ukuran yang menunjukkan keandalan atau kesahihan suatu alat ukur.

Kuesioner dinyatakan valid bila pertanyaan pada kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang akan diukur. Kriteria dinyatakan valid adalah

1. Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ atau nilai p-value < nilai α (0,05) maka item pertanyaan/ Pernyataan dalam instrumen dinyatakan valid.
2. Jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ atau nilai p-value > nilai α (0,05) maka item pertanyaan/ Pernyataan dalam instrumen dinyatakan tidak valid.

Pengujian dilakukan menggunakan korelasi Pearson dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} sebesar 0,361. Berdasarkan hasil pengujian, seluruh item pernyataan (P1–P32) memiliki nilai r_{hitung} yang lebih besar dari r_{tabel} ($r_{\text{hitung}} > 0,361$). Nilai r_{hitung} berkisar antara 0,727 hingga 0,929.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan dalam penelitian ini dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

3.2 Uji Reliabilitas

Tabel 2 Uji Reliabilitas

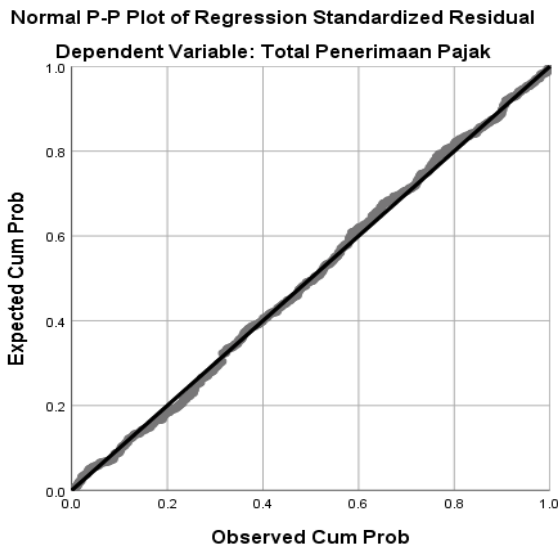
Variabel	Cronbach's alpha	N of item	Keterangan
Self Assessment System (X1)	0,915	8	Reliabel
Penagihan Pajak (X2)	0,907	8	Reliabel
Pemeriksaan Paja (X3)	0,920	8	Reliabel
Penerimaan Pajak (Y)	0,967	8	Reliabel

Sumber: Data Primer yang Diproses menggunakan spss, 2026

Menurut (Ramadhan et al., 2024), reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila memberikan hasil yang konsisten ketika dilakukan pengukuran berulang pada subjek yang sama selama kondisi tidak berubah. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan Cronbach Alpha, dimana suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki nilai > 0,70.

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi yang baik, sehingga seluruh variabel dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

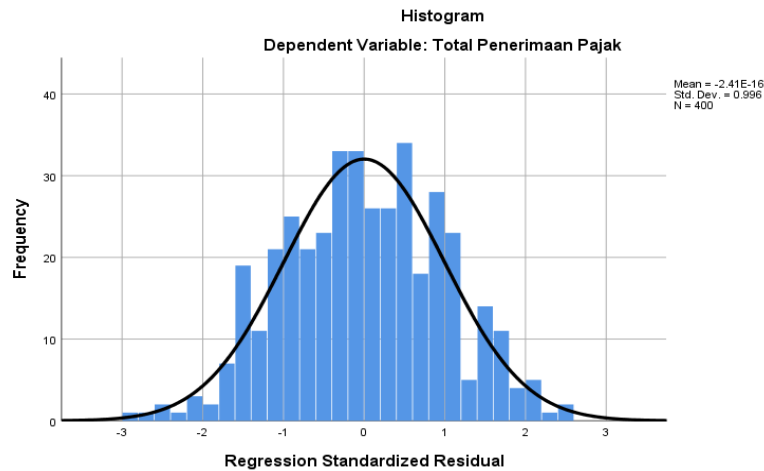
3.3 Normalitas



Gambar 1 Uji Normalitas P-P Plot

Sumber : Data yang diolah (SPSS 2025)

Pada gambar 2 menunjukkan bahwa data (titik) tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas. Ini sejalan dengan hasil tes histogram, yang menunjukkan distribusi normal



Gambar 2 Uji Normalitas P-P Plot

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa data didistribusikan di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Histogram menunjukkan pola distribusi normal. Oleh karena itu, model regresi dinilai memenuhi asumsi normalitas.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Tabel 3 Satu Tes Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		400
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	4,72260744
Most Extreme Differences	Absolute	0,027
	Positive	0,027
	Negative	-0,026
Test Statistic		0,074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Data yang diolah (SPSS 2025)

Hasil uji *One Kolmogorov Smirnov* dengan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* adalah 0.200. Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

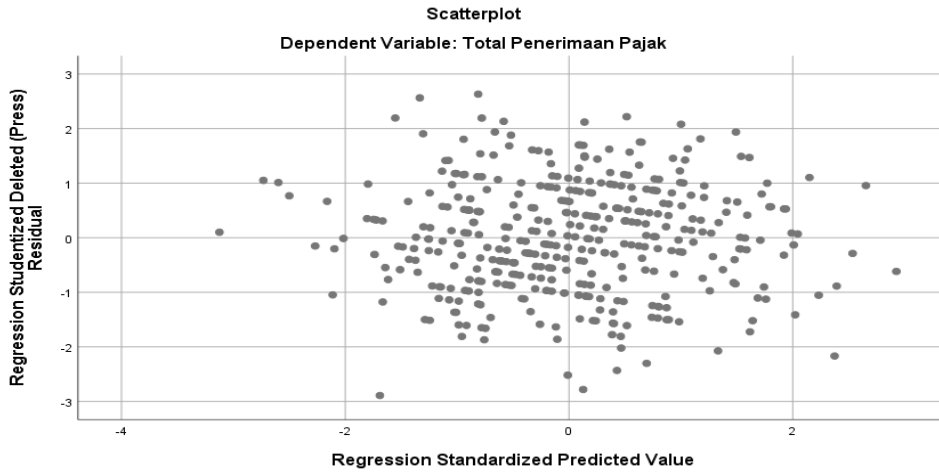
Model		Colinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	0,994	1,006
	X2	0,991	1,009
	X3	0,997	1,003

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2026

Menurut Priyatno (2018), multikolinieritas adalah keadaan pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dimana model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna

diantara variabel bebas. Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai TOLERANSI untuk variabel *Self Assessment System* 0,994, Penagihan pajak adalah 0,991 dan Pemeriksaan pajak adalah 0,997, nilai VIF untuk variabel *Self Assessment System* adalah 1,006, Penagihan pajak adalah 1,009 dan Pemeriksaan pajak adalah 1,003 menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dengan variabel independen lainnya.

Uji Heteroscedastisitas



Gambar 3. Tes Heteroscedastisitas

Menurut Priyatno (2018), "heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain, dimana model yang regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas". Gambar 3 menunjukkan bahwa titik-titik tersebut acak dan tidak membentuk pola yang jelas, dengan nilai terbesar baik di atas atau di bawah 0 pada sumbu Residual (Y) yang Dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga cocok untuk memprediksi Penerimaan Pajak Penghasilan berdasarkan *Self Assessment System*, Penagihan Pajak dan Pemeriksaan Pajak.

Uji Analisis Regresi Linier Ganda

Tabel 5 Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14,898	1,966		7,578	0,000
TotalX1	0,128	0,041	0,149	3,089	0,002
TotalX2	0,180	0,045	0,194	4,005	0,000
TotalX3	0,111	0,049	0,111	2,296	0,022

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2026

Menurut Riyanto, S., & Hatmawan (2020), berdasarkan jumlah variabel bebasnya, maka regresi dibedakan menjadi 2 yaitu regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Dari uji regresi linier berganda, persamaan regresi adalah:

$$\text{Penerimaan Pajak Penghasilan} = 14,898 + 0,128 \text{ Self Assessment System} + 0,180 \text{ Penagihan Pajak} + 0,111 \text{ Pemeriksaan Pajak} + e$$

Persamaannya dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstan 14,898 menunjukkan bahwa jika *Self Assessment System*, Penagihan Pajak dan Pemeriksaan Pajak tetap konstan, maka penerimaan pajak penghasilan di KPP Pratama Medan Polonia adalah 14,898.

2. Nilai koefisien 0.128 menunjukkan bahwa setiap unit tambahan variabel *Self Assessment System* (X1) akan meningkatkan Penerimaan pajak sebesar 0.128 dengan asumsi variabel *Self Assessment System* (X1) tetap konstan.
3. Nilai koefisien 0.180 menunjukkan bahwa setiap unit tambahan variabel Penagihan Pajak (X2) akan meningkatkan penerimaan pajak sebesar 0.180, dengan asumsi variabel Penagihan Pajak (X2) tetap konstan.
4. Nilai koefisien 0,111 menunjukkan bahwa setiap unit tambahan variabel Pemeriksaan Pajak (X3) akan meningkatkan penerimaan pajak sebesar 0,111 dengan asumsi variabel Pemeriksaan Pajak (X3) tetap konstan.

Uji-t (Uji Parsial)

Hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel *Self Assessment System* (X₁) memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap Penerimaan pajak (Y), dengan nilai t yang dihitung sebesar 3,089, nilai tabel-t sebesar 1.649, dan tingkat signifikansi sebesar 0.002, jauh di bawah batas kritis 0,05.

variabel Penagihan Pajak (X₂) menunjukkan nilai t yang dihitung sebesar 4,005, nilai tabel-t sebesar 1.649, dan tingkat signifikansi 0.000, jauh di bawah batas kritis 0,05. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Penagihan Pajak berpengaruh yang sangat signifikan terhadap Penerimaan pajak (Y).

variabel Pemeriksaan Pajak (X₃) menunjukkan nilai t yang dihitung sebesar 2,296 nilai tabel-t sebesar 1.649, dan tingkat signifikansi 0.022, jauh di atas batas kritis 0,05. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pemeriksaan Pajak tidak berpengaruh yang sangat signifikan terhadap Penerimaan pajak (Y).

Uji-F (Uji Simultan)

Tabel 6 Uji-F (Uji Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	762,095	3	254,032	11,304	.000 ^b
Residual	8898,905	396	22,472		
Total	9661,000	399			

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2026

Menurut (Azhari et al., 2023), Uji simultan F (Uji Simultan) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara bersama – sama atau simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji-F simultan dengan 400 responden dan menggunakan tiga variabel independen: *Self Assessment System* (X1) dan Penagihan Pajak (X2) Pemeriksaan Pajak (X3) pada variabel dependen, Penerimaan pajak (Y) 397, menghasilkan nilai tabel F 3,02 pada tingkat signifikansi 5%. Karena nilai F yang dihitung (11,304) lebih besar dari tabel F (3,02) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, keputusannya adalah menolak H₀ dan menerima H₁. Dapat disimpulkan bahwa *Self Assessment System*, Penagihan Pajak dan Pemeriksaan Pajak secara bersamaan memiliki efek yang signifikan terhadap Penerimaan pajak.

Uji Koefisien Penentuan (R2)

Tabel 7 Uji Koefisien Penentuan (R2) Ringkasan Model

Model	R	R Square	Kotak R yang Disesuaikan	Std. Kesalahan Perkiraan
1	0,281a	0,079	0,072	4,740

Sumber: Pengolahan Data, 2026

Menurut Sutejo, B. S., & Afdhalina (2021), mengatakan bahwa hasil penelitian koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur besarnya proporsi atau penyajian kontribusi variabel yang diteliti yaitu *self assessment system* (X₁) penagihan pajak (X₂) dan pemeriksaan pajak (X₃) terhadap penerimaan pajak (Y). Nilai R yang diperoleh adalah 0,281, menunjukkan hubungan yang

sangat kuat antara *Self Assessment System* (X1) dan Penagihan Pajak (X2) Pemeriksaan Pajak (X3) pada Penerimaan pajak (Y). Nilai R Square (R^2) sebesar 0.079 menunjukkan bahwa 7,9% variasi perubahan variabel Penerimaan pajak dapat dijelaskan bersama oleh *Self Assessment System*, Penagihan Pajak dan Pemeriksaan Pajak, sedangkan 92,1% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan Hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel *Self Assessment System* (X_1) memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap Penerimaan pajak (Y), dengan nilai t yang dihitung sebesar 3,089, nilai tabel-t sebesar 1.649, dan tingkat signifikansi sebesar 0.002, jauh di bawah batas kritis 0,05. dengan demilikian *Self Assessment System* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap Penerimaan pajak (Y), Hal ini menunjukkan pentingnya *Self Assessment System* dalam Penerimaan pajak penghasilan pada KPP Pratama Medan Polonia .

Variabel Penagihan Pajak (X_2) menunjukkan nilai t yang dihitung sebesar 4,005 , nilai tabel-t sebesar 1.649, dan tingkat signifikansi 0.000, jauh di bawah batas kritis 0,05. dengan demilikian Penagihan Pajak memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap Penerimaan pajak (Y), Hal ini menunjukkan pentingnya Penagihan Pajak dalam Penerimaan pajak penghasilan pada KPP Pratama Medan Polonia .

Variabel Pemeriksaan Pajak (X_3) menunjukkan nilai t yang dihitung sebesar 2,296, nilai tabel-t sebesar 1.649, dan tingkat signifikansi 0,022 jauh di atas batas kritis 0,05. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pemeriksaan Pajak tidak berpengaruh yang sangat signifikan terhadap Penerimaan pajak (Y).

Berdasarkan hasil uji-F simultan dengan 400 responden dan menggunakan tiga variabel independen: *Self Assessment System* (X1) dan Penagihan Pajak (X2) Pemeriksaan Pajak (X3) pada variabel dependen, Penerimaan pajak (Y) 397, menghasilkan nilai tabel F 3,02 pada tingkat signifikansi 5%. Karena nilai F yang dihitung (11,304) lebih besar dari tabel F (3,02) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, keputusannya adalah menolak H_0 dan menerima H_1 . Dapat disimpulkan bahwa *Self Assessment System*, penagihan pajak dan Pemeriksaan Pajak secara bersamaan memiliki efek yang signifikan terhadap Penerimaan pajak.

KESIMPULAN

Hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel *Self Assessment System* (X_1) memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap Penerimaan pajak penghasilan (Y), dengan demilikian *Self Assessment System* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap Penerimaan pajak penghasilan (Y), Hal ini menunjukkan pentingnya *Self Assessment System* dalam Penerimaan Pajak Penghasilan pada KPP Peratama Medan. Variabel Penagihan Pajak (X_2), memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap Penerimaan pajak penghasilan (Y), Hal ini menunjukkan pentingnya Penagihan Pajak dalam Penerimaan Pajak Penghasilan dan Variabel Pemeriksaan Pajak (X_3) tidak signifikan terhadap Penerimaan pajak penghasilan (Y), dengan demikian dapat diartikan Pemeriksaan Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan. Diperoleh nilai Fhitung maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_1 . Dapat disimpulkan bahwa *Self Assessment System*, Penagihan Pajak dan Pemeriksaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan.

REFERENSI

- Adawiyah, R. S., Maisa, N. H., & Ali, M. (2022). *The Influence Of Self Assessment System, Audit And Tax Collection On Revenue Of Value Added Tax (Vat) (Case Study at the Bandung Middle Tax Service Office)*. *The Seybold Report*, 17(12), 1020–1036. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7460677>
- Anggraini, S. (2024). Pengaruh *Self Assessment System*, Pemeriksaan Pajak, Dan Sanksi Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan (Studi Kasus Kpp Pratama Kebon Jeruk Satu Periode 2018–2022). *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 4(3), 62–76.
- Azhari, E., Saleh, L. M., & Marantika, M. (2023). *Analisis Faktor Penyebab Keterlambatan Proyek Pembangunan Gedung Laboratorium Terpadu Dan Perpustakaan Man 1 Maluku Tengah*. 2(2),

230–239.

- Dr. Drs. Abubakar, H. R. (M. A. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Cetakan Pe). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Farida, R. E., Komara, A. T., Rusjana, J., & Jatmika, L. (2022). Pengaruh *Self-Assessment System* Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 25 Wajib Pajak Orang Pribadi Pada Salah Satu Kantor Pelayanan Pajak Di Kota Bandung. *Acman: Accounting and Management Journal*, 2(2), 216–225. <https://doi.org/10.55208/aj.v2i2.44>
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Priyatno, D. (2018). *SPSS: Panduan mudah olah data bagi mahasiswa dan umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ramadhan, M. F., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *Validitas and Reliabilitas*. 06(02), 10967–10975.
- Riyadi, S. P., Setiawan, B., & Alfarago, D. (2021). Pengaruh Kepatuhan Wajib Pajak , Pemeriksaan Pajak , dan Pemungutan Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Badan. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan*, 8(02), 206–216.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode riset penelitian kuantitatif: Penelitian di bidang manajemen, teknik, pendidikan dan eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B* (Sutopo (ed.); Edisi kedua). Alfabeta.
- Sulistiyorini et.al. (2022). Pengaruh Kepatuhan Wajib Pajak, Pemeriksaan Pajak, Dan Penagihan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Badan (Studi Kasus Di Kpp Pratama Pati Tahun 2016–2019). *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 01(01), 105–112.
- Sutejo, B. S., & Afdhalina, R. (2021). *Statistik penelitian bisnis dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Teri, T. T., & Rura, Y. (2023). Pengaruh Pemeriksaan Pajak dan Penagihan Pajak terhadap Penerimaan Pajak. *Tangible Journal*, 8(1), 19–31. <https://doi.org/10.53654/tangible.v8i1.312>
- Yuliana, M., Amiranto, J., B. (2024). Pengaruh Self Assessment System Dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Di KPP Pratama Surabaya Rungkut. *Jurnal Rimba : Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 153–165.